

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Di era globalisasi saat ini keberadaan pondok pesantren dipandang vital oleh sebagian besar masyarakat Indonesia karena tujuan dan fungsinya memuat pesan dakwah yang mengarahkan anak ke jalan kebajikan sesuai dengan tuntunan agama. Agar mereka menjadi generasi yang mampu melanjutkan perjuangan Islam seperti para pejuang-pejuang terdahulu apalagi di zaman modern ini, dimana umat manusia telah lupa akan norma-norma agama.

Selain tujuan dan fungsinya untuk dakwah Islamiyah, pondok pesantren juga berperan penting dalam upaya turut mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tujuan nasional bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan mulai dari madrasah atau sekolah hingga Perguruan Tinggi.

Sebagai mitra pemerintah, Pondok Pesantren perlu melakukan perkembangan dan perubahan sebagai bentuk konstelasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan partisipasi secara aktif memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, merupakan asset nasional dan memiliki peran yang sangat besar, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya kuat di masyarakat.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (Tafaqquh fi ad-Dien) yang melahirkan kader ulama, ustadz, muballigh yang kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus dikembangkan di masa yang akan datang.¹ Terlepas dari keberhasilannya mencetak kader-kader yang handal selama ini, pondok Pesantren harus mengakui adanya problema internal berupa kelemahan yang dialaminya. Salah satu contohnya adalah manajemen Pondok Pesantren.

Secara umum, pengelolaan manajemen di pondok pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional, dengan

¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 71

wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja, dalam hal ini adalah kyai. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.

Mengingat kuatnya kharisma kyai dilingkungan pondok pesantren yang sangat dominan, mengakibatkan adanya stagnansi komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan, atau sebaliknya menjadi tidak lancar. Berbeda halnya dengan lembaga-lembaga formal, atau organisasi lainnya. Sikap kritis para santri di lingkungan pondok pesantren dipandang sesuatu hal yang tabu, apalagi dengan cara protes atau memberontak, santri bisa kuwalat. Karena itu perilaku manajemen yang berlaku di pondok pesantren selama ini adalah topdown policy.² Para santri senantiasa tunduk dan patuh terhadap kyai, atau istilah lain ialah *sami'na wa atha'na*.

Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan : halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.³

² Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, h. 113

³ AbdulMujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006).h.234-235

Pada kenyataannya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri (santriwati/santriwan) dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku. Dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti science.

Bagi mereka, ilmu dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pondok pesantren yaitu pendidikan non formal keagamaan. Pondok pesantren adalah tempat para santri mencari ilmu agama atau biasa disebut gudangnya ilmu agama.⁴

⁴ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 22

Pondok pesantren unit darussalam lirboyo merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang didalamnya terdapat pembelajaran kitab kuning, pengajian murothil qur'an, dan ekstrakurikuler jam'iyah dan masih banyak yang lainnya.

Dari beberapa kegiatan yang ada di pesantren unit darussalam, hanya satu dari penulis yang akan dituangkan dalam penelitian ini yakni adalah kegiatan ekstrakurikuler jam'iyah. kegiatan ekstrakurikuler jam'iyah. Sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren lirboyo unit darussalam untuk melatih mental dan kemampuan santri dalam berorganisasi. Diharapkan dengan mengikuti jam'iyah maka santri mampu untuk memimpin tahlil, pidato (khithobah), khutbah jum'at, membaca barjanzi/dziba'iyah, merawat mayit (tajhijul mayit) dan kegiatan kemasyarakatan lainnya khususnya melatih santri menjadi public speaker ketika nantinya sudah terjun di masyarakat.

Kegiatan jam'iyah ini dilaksanakan pada hari kamis malam ju'mat mulai pukul 19.30-21.30 WIS. Ada tiga macam jenis jam'iyah yaitu jam'iyah far'iyah, wilayah, dan pusat. Jam'iyah far'iyah adalah jam'iyah yang lingkupnya mencakup anggota kamar, sedangkan jam'iyah wilayah adalah gabungan dari beberapa jam'iyah far'iyah, dan jam'iyah pusat adalah gabungan dari jam'iyah wilayah yang ada di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri.

Sangat memungkinkan sekali setiap orang khususnya bagi santri yang kelak ujungnya selepas dari pesantren di tuntut menjadi angin segar di masyarakat melalui ntaah dengan berpidato ceramah ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan komunikasi di depan masyarakat yakni menjadi publik speaker, berkaitan dengan

hal itu muncullah sebuah persepsi bahwa semua itu haruslah memiliki suatu kemampuan.

Mulai dari rasa percaya diri, penguasaan materi, mental dan lain sebagainya, oleh karena itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler jam'iyah sangatlah menjadi sarana efektif bagi santri untuk melatih dan menumbuhkan bakat dan ketrampilan melalui berjam'iyah. Misalnya latihan berpidato (publik speaker) di depan santri yang lain itu merupakan segelintir contoh dari publik speaking.

Orang yang rendah diri atau depresif ialah mereka yang tidak pernah mencoba menunjukkan potensi yang ia miliki. Akibatnya, rasa percaya diri tetap terkalahkan oleh rasa takut dan rasa gugup yang selalu membayangi pikirannya sebelum bertindak. Perlu disadari bahwa ketakutan itu perlahan-lahan akan hilang apabila kita sering mencoba melakukan hal yang kita takutkan, lalu membuat kesalahan, dan kemudian dengan cermat mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang didapatkan.⁵

Seperti yang dinyatakan oleh Dale Carnegie, 2006, bahwa cara tercepat dan terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan.⁶ Oleh karena itu Ketenangan seorang public speaker ditentukan oleh kesempurnaan persiapannya. Kemudian setiap proses pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis.

⁵ Elly dan Pranama, J. (2006). *General Public Speaking*. Jakarta: Public Speaking School.

⁶ Andrew McCarty, "Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif", (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2007, penerjemah: Romlatul Hikmah, S.Hum) h. 31-36.

Maka, seorang public speaker akan mendapatkan kesuksesan apabila ia telah berhasil menjalankan strateginya dan menerapkan teknik-teknik berkomunikasi yang efektif. Di dalam jam'iyah terdapat berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan di masyarakat. Santri yang terbiasa terlatih berkomunikasi di depan orang banyak secara otomatis akan menimbulkan sikap (Tawassuth, Tawazun, Tasamuh dan i'tidal dalam) dalam menghadapi masyarakat⁷.

Hal ini merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat pesantren untuk menata dan membenahi sikap dan karakter secara baik dan benar. Apalagi kalau melihat fungsi dan perannya saat ini yang *multidimensi* dalam melakukan pengembangan dan pelayanan terhadap masyarakat di masa yang akan datang. Mengingat perannya yang penting.

Tidak hanya sebatas kegiatan berjam'iyah aja yang bermanfaat bagi santri, namun juga dikarenakan bagaimana santri bisa mengelola sebuah organisasi itu, yakni organisasi jam'iyah. Karena sebuah lembaga, termasuk lembaga pondok pesantren yang di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler jam'iyah itu memiliki pengertian sebagai kegiatan mengkoordinir sumber daya, tugas, dan otoritas diantara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien.⁸

Maka dalam hal ini pesantren sebagai wadah Islamiyah dituntut harus mampu mengorganisir setiap elemen yang ada didalamnya. Sehingga pesantren

⁷ Mufid, Mansur, *Buku Panduan Jam'iyah Pusat Arohmah*. Cetakan ke-3 tahun 2019.

⁸ M. Dahlan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Arloka, 1994), h. 727

memerlukan suatu strategi pengorganisasian yang baik Urgensitas strategi pengorganisasian bagi pesantren sebagai dakwah Islamiyah akan membawa perubahan yang baik bagi system organisasi itu sendiri dalam upaya mentransformasikan ajaran agama Islam.

Peranan pengorganisasian akan mencapai langkah yang tepat dan akurat bila dikemas dengan bagus dan terkonsep secara jelas dan matang. Sehingga dalam upaya mengejawantahkan ajaran agama dapat tercapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan organisasi (pondok pesantren) tersebut.

Terkait dengan hal itu, dalam upaya mewujudkan penerus dakwah Islam yang dikehendaki oleh Allah SWT. Yakni terciptanya suatu kondisi generasi robbani yang tangguh, handal, cerdas dan berakhlakul karimah serta dilandasi oleh ajaran agama yang luhur dan universal, strategi pengorganisasian pondok pesantren Al-Ishlah mempunyai peranan yang besar dalam membangun dan mewujudkannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut proses Penerapan jamiyyah ahlusalam di pondok pesantren lirboyo unit darussalam dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan jamiyyah ahlusalam di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam?
2. Bagaimana hasil dari keberadaan penerapan jamiyyah ahlusalam di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan jamiyyah ahlusalam di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam terhadap pengembangan bakat dan minat santri.
2. Untuk mengetahui hasil dari keberadaan penerapan jamiyyah ahlusalam terhadap pengembangan bakat dan minat santri di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan tulisan ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat saya rumuskan untuk masing-masing pihak dengan adanya tulisan ini antara lain, yaitu:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh dari kegiatan jam'iyah bagi kalangan santri untuk persiapan hidup berdampingan tengah masyarakat.
2. Manfaat Ilmiah bagi lingkungan akdemis. Kalangan akademis dapat memanfaatkan laporan ini sebagai panduan ringkas metodologi menjadi seorang *public speaking*. Selain itu, dapat pula dijadikan tolak ukur atau pun evaluasi mengenai teknik-teknik berbicara efektif yang selama ini telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Manfaat Praktis bagi penunjang penelitian dan kebijaksanaan penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa kalangan mahasiswa juga belum tentu mempunyai kesadaran kritis dan keberanian untuk selalu siap sedia menjadi

pusat perhatian banyak orang. Hal ini sehubungan dengan stereotip bahwa mahasiswa adalah kaum terpelajar dan terdidik.

E. Definisi Operasional

1. Jamiyyah

Adalah Sebuah organisasi /perkumpulan yang berada di pondok pesantren sebagai wadah pengembangan bakat dan minat santri dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri seperti halnya, khitobah, hadroh, pembawa acara (mc) dan lain-lain. Dengan adanya jamiyyah santri-santri bisa menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya

2. Bakat

bakat merupakan salah satu metode pikir. Kita mengatakan bahwa seseorang mempunyai bakat terhadap kegiatan tertentu, ketika ia merasakan kelangkaan dan kenikmatan, serta ia gembira mengerjakannya dan membicarakannya, juga ia berusaha atas dasar keinginannya untuk menampakan seluruh tugasnya, guna mencapai hal itu. Akan tetapi, apabila kita tidak menyukai suatu macam 22Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Manajemen Pendidikan..., hlm. 211-212.

Maka hal itu biasanya berarti bahwa tidak ada bakat kita terhadap kegiatan tersebut²³ Setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu, masing-masing dalam bidang dan derajat yang berbeda, pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasar atas bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, 11 bahasa, olah raga, seni, music, guru, dokter, dan sebagainya.

Dengan demikian, maka macam bakat akan sangat tergantung pada konteks kebudayaan di mana seseorang individu hidup dan dibesarkan.⁹

3. Minat

adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu akan memperhatikan aktivitas atau objek itu secara terus menerus dengan sangat hati, karena minat itulah di dalam diri seseorang terhujuam rasa dan rasa keterikatan pada suatu aktivitas atau objek tertentu sehingga rela melakukannya tanpa ada yang menyuruh.¹⁰

4. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang sholeh.¹¹ Istilah **santri** menurut asalnya merupakan serapan kata bahasa india yaitu shastri, yang berarti orang tahu kitab-kitab suci (Hindhu). Adapun kata shastri sendiri diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci.¹²

Ada juga yang mengatakan bahwa istilah santri konon merupakan singkatan dari dua kata penyusunnya yakni dari kata biasa dan antri yang tidak lain merupakan cerminan dari kehidupan kaum santri di pesantren yang sangat lekat dengan budaya mengantri. Penggunaan istilah santri ini secara umum ditujukan untuk orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan agama kepada seorang kiai

⁹ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm. 12

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 33

¹¹ Tim penyusun kamus pusat bahasa, KBBI, hlm. 997.

¹² Zaini Muchtarom, *Santri dan abangan di jawa*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm.6.

di pondok pesantren.¹³ Definisi lain yang berkenaan tentang santri tampaknya tidak hanya tertuju kepada mereka yang sedang nyantri di pesantren dan para alumninya saja, melainkan juga ditujukan kepada siapapun yang sedang belajar pendidikan agama dan kemudian taat menjalankan ibadah agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi inilah kemudian muncul sebutan yang menunjukkan makna kolektif yakni “kaum santri.”¹⁴

5. Pondok Pesantren

adalah suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua ramburambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan : halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama islam. Tidak hanya itu di pesantren juga memfasilitasi sebuah ekstrakurikuler jam'iyah guna untuk membangun karakter santri juga menggali bakat santri melalui beberapa yang di lakukan di dalam kegiatan tersebut.

Tujuan adanya berjam'iyah adalah menciptakan kepribadian santri yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada 13 Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 97. 14 Jamali, Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer,(Bandung: Pustaka Hidayah,1999), hlm. 130. 13 masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian.¹⁵

Pesantren yang biasa disebut dengan PP. DS ini, terletak sekitar 500 M di selatan Pondok Pesantren Lirboyo. Awalnya, PP. DS yang diasuh KH. Ahmad

¹³ Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 97.

¹⁴ Jamali, Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer,(Bandung: Pustaka Hidayah,1999), hlm. 130.

¹⁵ Mufid, Mansur, *Buku Panduan Jam'iyah Pusat Arohmah. Cetakan ke-3 tahun 2019*

Mahin Thoha ini, hanyalah sebuah gubug yang disediakan untuk tamu-tamu beliau dari Magelang. Akan tetapi, gubug yang lengkap dengan sarana MCKnya itu, setiap kali didirikan, selalu ditempati santri, khususnya khodim ndalem KH. Ahmad Mahin Thoha. Lambat laun, gubug-gubug itu tak ubahnya sebuah asrama dengan penghuni yang terus bertambah. Dari situlah, mulai ada langkah-langkah untuk menjadikan asrama tersebut mejadi sebuah pondok pesantren unit Lirboyo. Dan tepat pada tanggal 8 Dzulhijjah 1422 H./ 20 Februari 2002 M., Darussalam diresmikan sebagai Unit dari Pondok Pesantren Lirboyo.

F. Penelitian terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansi penelitian ini bukan hal yang baru, dalam dunia akademik telah banyak karya-karya seperti ini, penulispun menyadari bahwa apa yang akan diteliti ini ada kemiripan dengan yang telah ditulis sebelumnya. Kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan. diantara kajian pustaka yang mencakup tentang **”Jamiyyah serta bakat dan minat santri Di Pondok Pesantren lirboyo Unit Darussalam”** antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohima Avisina, NIM (102101280) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim. Yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah

Negeri Jembewangi Selopuro Blitar" Hasil Penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut ;

a. Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai tujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, meliputi : Seni Baca Al-Qura'an (SBQ), Sholawat Al-banjari, Nasyid, Sholat Dhuha dan Duhur Berjamaah, Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam (PHBI).

b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Maryati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Yang berjudul "Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Dalam Bidang Pengembangan Diri Islami di MAN Wonokromo Bantul". Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Jenis kegiatan pengembangan islami dalam ekstrakurikuler di MAN Wonokromo Bantul, antara lain: Ekstrakurikuler Pencak Silat, KIR, dan Pramuka. 17 b. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang pengembangan

diri islami, Yaitu : Peran pengembangan, rekreatif, sosial, dan kesiapan karir.

b. dari prestasi-prestasi dalam bidang pengembangan diri yang telah diraihnyanya itu tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah : adanya dukungan dari pihak madrasah yang menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, pembimbing yang berkompeten dan bersungguh-sungguh dalam membimbing siswa, serta diikuti dengan minat siswa yang tinggi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisvi Nailil Farichah. NIM (103111082) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo. Yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis AlQur'an di SMP Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ di SMP Muhammadiyah 1 Semarang cukup baik. Metode yang digunakan guru Pembina dalam proses pembelajarannya yaitu metode Iqro' serta metode menyimak dan membaca. Dalam kaitannya dengan Baca Tulis Al-Quran terhadap peserta didik serta peran Kepala sekolah dan Guru BTQ dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dengan tartil serta penulisan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih maksimal.

b. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an masih banyak mengalami kendala ataupun hambatan khususnya dari peserta didik. Peserta didik mengalami banyak problem yaitu problem motivasi, guru, metode, waktu, dan lingkungan. Akibatnya, peserta didik kurang maksimal dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru pembina.

c. Dari banyaknya hambatan yang ada maka dari pihak sekolah maupun guru selalu mengusahakan yang terbaik untuk menutupi kekurangan tersebut dengan cara selalu menyemangati peserta didik agar tidak patah semangat, serta melakukan pendekatan-pendekatan yang bias menjadikan peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar Baca Tulis Al-Qur'an.¹⁶

4. Penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Nur Khoniah dengan judul Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Fokus penelitiannya adalah pendidikan karakter religius di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

kembang moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman.

Strategi yang digunakan yaitu dengan cara pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dilakukan diluar proses pembelajaran agama, menciptakan situasi atau keadaan religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan, kreativitas.

Pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, menyelenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih 18 dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama Islam.

Kedua, penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Indah Suprpti dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, dengan seting penelitian di SD Negeri Sampang

01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan hafalan juz 'amma, senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur.

Kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didiknya. Hingga akhirnya tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik bisa tercapai dengan optimal.^{24 23} Nur Khoniah, Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016), hlm.95. ²⁴ Indah Suprapti.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto. Listiyani, Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2015), hlm.93.15.¹⁷

¹⁷ Listiyani, *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2015), hlm.93.15*

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut :

Bab I : Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang jamiyyah ahlusalam, pengembangan bakat dan minat santri di Pondok Pesantren lirboyo unit Darussalam.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Menjelaskan tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V: Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.